



Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Bermain *Papercraft* (Penelitian Tindakan di TK Alam Rizkia, Depok)

Dwi Nurjannah

Universitas Negeri Jakarta

Email: dwinurjannah92244@gmail.com

Diterima: 24 Oktober 2018 | Direvisi: 28 Desember 2018 | Disetujui: 29 Desember 2018

© 2018 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstract *This paper presents the application of the intellectual conflict learning model in the context of the emotional development of children in the age of RA and their role in the interpersonal intelligence of students. This type of research is mixed methods. The topics of this study were 30 PIASUD students of the third semester. The instruments used in this study are questionnaire, observational sheet and document studies. Analysis of the data used in this study is qualitative data analysis by Miles and Huberman and analysis of quantitative data using simple regression tests. The results showed that: (1) the application of the intellectual conflict learning model had an impact on the cognitive aspects of the emotional development of children, affective and psychomotor in the emotional development of RA children; and (2) the intellectual conflict learning model provides a positive role for the interpersonal intelligence of the students.*

[Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan motorik halus anak usia dini pada kelompok A di TK Alam Rizkia. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan bermain papercraft. Metode penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas model siklus Kemmis dan Taggart melalui empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan sebanyak dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas A yang berjumlah 16 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian selama dua siklus kemampuan motorik halus anak kelompok A mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pengamatan sebelum tindakan (pra siklus) sebesar 34%, pada siklus I sebesar 60,6% dengan peningkatan 26,6% dan pada siklus II sebesar 83,82% dengan peningkatan sebesar 23,22%. Dengan demikian presentase peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok A melalui kegiatan papercraft telah mencapai indikator keberhasilan yaitu lebih dari 75%. Kegiatan bermain papercraft sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A.]

Keywords: *Kemampuan Motorik halus, Kegiatan Bermain Papercraft*

Pendahuluan

Usia taman kanak-kanak 4 sampai 6 tahun. Usia ini secara psikologis perlu mendapat perhatian serius mengingat mereka berada pada rentang masa emas perkembangan. Selama masa emas anak membutuhkan latihan melalui rangsangan atau stimulasi sejak dini untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu, masa emas merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karena pada masa ini 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk (Maimunah, 2010, p. 39).

Dalam hal pendidikan, anak adalah individu yang unik sehingga berhak mendapat layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya. Hal ini didukung oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang tersebut dapat dipahami bahwa mendidik anak sejak lahir sangatlah penting untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Pertumbuhan berkaitan perubahan anak secara fisik, sedangkan perkembangan terkait pada suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan emosi dan sosial.

Anak memiliki beberapa aspek perkembangan yang harus dikembangkan sejak dini, salah satunya adalah perkembangan fisik motorik. Perkembangan fisik motorik dibagi menjadi dua meliputi motorik kasar dan motorik halus. Secara umum, aspek motorik kasar berkembang lebih dahulu daripada aspek motorik halus. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi agar aspek motorik halus dapat berkembang secara seimbang sehingga anak tidak hanya berkembang di gerakan otot besar tetapi gerakan otot kecil juga terasah. Motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil dan memerlukan koordinasi yang cermat (Susanto Ahmad, 2011, p. 164). Keadaan seperti ini penting karena nantinya akan dibutuhkan oleh seorang anak dalam segi akademis. Misalnya anak mampu menulis, menggunting, menjiplak, mewarnai, melipat, menarik garis, dan menggambar.

Menurut Dodge, Colker dan Heroman menyatakan, "*Using and coordination the small muscles in the hands and writings with dexterity. As*

these fine muscle develop, children are able to perform self help skills and manipulate small objects such as scissors and writing tools” (Dodge, Colker, & Heroman, 2002, p. 20). Artinya perkembangan motorik halus mengatur penggunaan otot kecil pada tangan untuk menulis dengan terampil. Ketika otot kecil berkembang, anak mampu melakukan keterampilan membantu diri sendiri dan memanipulasi benda-benda kecil seperti: gunting dan menggunakan alat tulis.

Selanjutnya, hasil penelitian Bhatia, Punum, Davis dan Brandt dalam *Educational Gymnastics: The Effectiveness of Montessori Practical Life Activities in Developing Fine Motor Skills in Kindergartners* menyatakan bahwa keberhasilan anak khususnya dalam kemampuan motorik halus membutuhkan waktu, kesabaran dan praktek. Anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya seperti mengancingkan baju, menulis, dan mengikat tali sepatu (Bhatia, Davis, & Shamas-Brandt, 2015). Kesempatan ini dapat memberikan konsep diri positif dan meningkatnya kemandirian seorang anak.

Hasil penelitian J. Michelle Huffman and Callie Fortenberry yang berjudul *Helping Preschoolers Prepare for Writing Developing Fine Motor Skills* menyatakan bahwa anak TK sebaiknya dibuat lingkungan kelas yang mendukung dan menstimulasi koordinasi mata dan tangan dalam mempersiapkan anak menulis, contohnya kegiatan menjepit sebuah benda (Callie, Huffman, J. Michelle, 2011).

Hasil penelitian Jaana Lepistö dan Eila Lindfors yang berjudul *From Gender-segregated Subjects to Multi-material Craft: Craft Student Teachers’ Views on the Future of the Craft Subject* menyatakan bahwa kegiatan kerajinan tangan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, dan meningkatkan kewirausahaan anak (Lepistö & Lindfors, 2015). Apabila sekolah mendukung kegiatan kerajinan tangan maka itu dijadikan sebagai modal utama perkembangan motorik halus anak kearah yang lebih baik. Karena anak lebih termotivasi apabila hasil pekerjaan tangan mereka dihargai oleh orang lain.

Pengamatan yang dilakukan di kelompok A TK Alam Rizkia Cimpaeun-Tapos, Depok tahun 2016 lebih mengutamakan kemampuan akademik khususnya calistung. Kemampuan akademik lebih diutamakan karena tuntutan dari orang tua dan merupakan syarat masuk sekolah dasar, karena sekolah dasar menuntut anak dapat membaca, menulis, berhitung, dan lebih menstimulasi perkembangan motorik kasar. Hal ini juga didukung dengan kurangnya pengetahuan guru tentang peran penting kemampuan motorik halus anak. Kurang berkembangnya motorik halus anak diantaranya anak belum mampu menggerakkan jari-jari tangan, anak belum mampu mengkoordinasikan mata dan tangan, dan dalam ketepatan

keluwesan gerak jari tangan. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan ketika anak menggunting pola, masih banyak anak yang saat menggunting hasilnya tidak mengikuti garis pola. Dalam kegiatan menempel, anak kesulitan mengambil takaran lem yang digunakan padahal sudah diinstruksikan oleh guru dan masih membutuhkan bantuan guru dalam menempel di kertas. Dalam kegiatan meronce, anak masih membutuhkan bantuan orang dewasa dalam memasukkan tali ke dalam manik-maniknya, serta terlihat kaku dalam memegang krayon. Dari hasil pengamatan, kelompok A yang berisikan 15 anak menunjukkan anak yang bisa mengikuti kegiatan motorik halus ialah 5 anak lebih sedikit dibandingkan anak yang belum bisa sekitar 10 anak. Dan belum mencapai ketuntasan sebesar 75% di kelompok A.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya tindak lanjut atau upaya peningkatan kemampuan motorik halus yang menyenangkan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh sebab itu, menyadari pentingnya pengembangan kemampuan motorik halus pada anak kaitannya dengan kegiatan bermain *papercraft*, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tindakan sehubungan dengan upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan bermain *papercraft* kelompok A di TK Alam Rizkia Cimpaeun-Tapos, Depok 2017.

Metode

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan model Kemmis dan Taggart melalui dua siklus, meliputi: perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 16 siswa kelas A. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Pembahasan

Penelitian ini mengukur peningkatan kemampuan motorik halus anak kemudian membandingkan hasil peningkatan antara sebelum dan sesudah diberi tindakan. Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan, dengan melakukan catatan, baik catatan lapangan, lembar observasi dan instrumen pemantau tindakan yang telah disediakan.

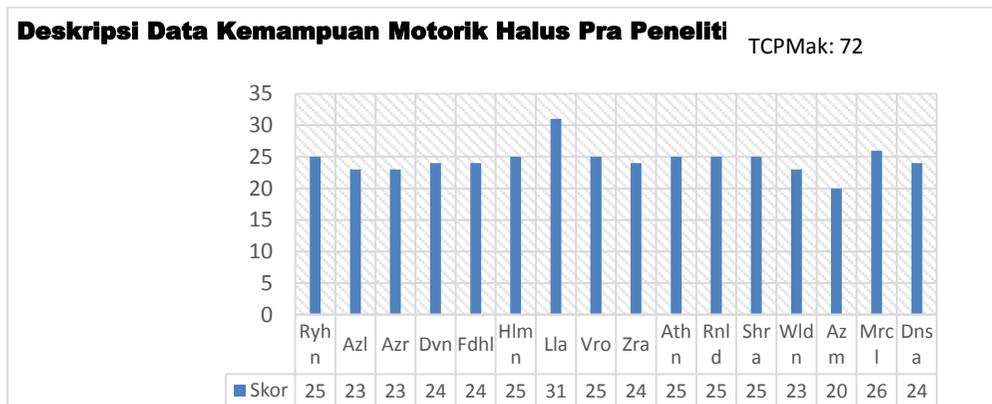
Setelah peneliti melakukan *expert judgment* untuk menilai instrumen yang digunakan pada awal dan akhir siklus. Maka peneliti mengambil data pra siklus I yang dilaksanakan pada hari Senin 26 September 2016 disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Siklus Kelompok A TK Alam Rizkia, Cimpaeun-Tapos, Kota Depok 2016/2017

No	Nama	TCP	Persentase
1	Ryhn	25	34,7 %

2	Azl	23	32 %
3	Azr	23	32 %
4	Dvn	24	33,3 %
5	Fdhl	24	33,3 %
6	Hlmn	25	34,7 %
7	Lla	31	43,06 %
8	Vro	25	34,7 %
9	Zra	24	33,3 %
10	Athn	25	34,7 %
11	Rnld	25	34,7 %
12	Shra	25	34,7%
13	Wldn	23	32 %
14	Azm	20	27,7 %
15	Mrcl	26	36,1 %
16	Dnsa	24	33,3 %
Jumlah		392	544 %
Rata-rata kelas		24,5	34,03 %

Tabel 1 di atas, dijabarkan dalam bentuk grafik. Berikut grafik pra siklus kelompok A TK Alam Rizkia, Cimpaeun-Tapos, kota Depok.



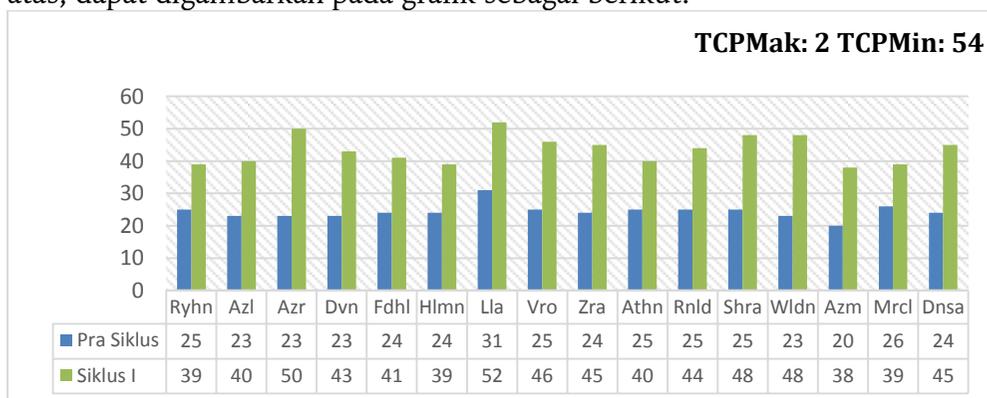
Grafik 1. Kemampuan Motorik Halus Anak pada Pra Siklus Kelompok A TK Alam Rizkia, Cimpaeun-Tapos, Depok 2016/2017

Berdasarkan data hasil pelaksanaan pra siklus yang ditampilkan baik pada tabel 1 maupun grafik 1 dapat dilihat bahwa rata-rata TCP kemampuan motorik halus anak berada pada kategori kurang baik (KB); dengan TCP rata-rata kelas anak sebesar 24,5 dari 16 anak yang diobservasi pada kegiatan pra siklus tersebut, Azm merupakan anak yang mendapatkan TCP terendah dengan skor 20 sementara Lla mendapatkan skor TCP tertinggi sebesar 31.

Tabel 2. Kemampuan Motorik Halus pada Pra Siklus dan Siklus I Anak Kelompok A TK Alam Rizkia, Cimpaeun-Tapos, Depok, Tahun 2016-2017

No	Nama	Pra Siklus	Siklus I
		TCP Anak	TCP Anak
1	Ryhn	25	39
2	Azl	23	40
3	Azr	23	50
4	Dvn	24	43
5	Fdhl	24	41
6	Hlmn	25	39
7	Lla	31	52
8	Vro	25	46
9	Zra	24	45
10	Athn	25	40
11	Rnld	25	44
12	Shra	25	48
13	Wldn	23	48
14	Azm	20	38
15	Mrcl	26	39
16	Dnsa	24	45
Jumlah		392	697
Rerata		24,5	43,56

Data hasil perkembangan kemampuan motorik halus pada tabel 2 di atas, dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut.



Grafik 2. Grafik Kemampuan Motorik Halus pada Pra Siklus dan Siklus I Anak Kelompok A TK Alam Rizkia, Cimpaeun-Tapos, Kota Depok Tahun 2016/2017

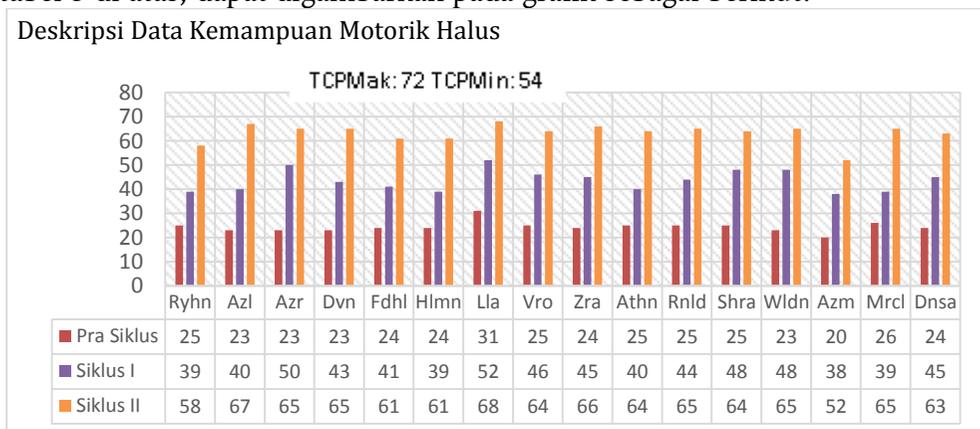
Data pada tabel 2 dan grafik 2 menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Alam Rizkia, Cimpaeun-Tapos, Kota Depok yang berjumlah 16 orang dapat dilihat pada rata-rata pra penelitian yang mencapai TCP 24,5 mengalami peningkatan TC pada siklus I sebesar 19,06 menjadi 43,56. Berikut data peningkatan kemampuan

motorik halus pada masing-masing aspek mulai dari pra penelitian hingga siklus I.

Tabel 3. Kemampuan Motorik Halus pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II Anak Kelompok A TK Alam Rizkia, Cimapeun-Tapos, Depok, Tahun 2016-2017

No	Nama	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
		TCP Anak	TCP Anak	TCP Anak
1	Ryhn	25	39	58
2	Azl	23	40	67
3	Azr	23	50	65
4	Dvn	23	43	65
5	Fdhl	24	41	61
6	Hlmn	24	39	61
7	Lla	31	52	68
8	Vro	25	46	64
9	Zra	24	45	66
10	Athn	25	40	64
11	Rnld	25	44	65
12	Shra	25	48	64
13	Wldn	23	48	65
14	Azm	20	38	52
15	Mrcl	26	39	65
16	Dnsa	24	45	63
Jumlah		392	697	1013
Rerata		24,5	43,56	63,31

Data hasil perkembangan kemampuan motorik halus yang ada pada tabel 3 di atas, dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:



Grafik 3. Grafik Kemampuan Motorik Halus pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II Anak Kelompok A TK Alam Rizkia, Cimpaeun-Tapos, Kota Depok Tahun 2016/2017

Data pada tabel 3 dan grafik 3 menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Alam Rizkia, Cimpaeun-Tapos, Depok yang berjumlah 16 orang dapat dilihat pada rata-rata pra penelitian yang mencapai TCP anak 24,5 mengalami peningkatan TCP anak pada siklus I sebesar 19,06 menjadi 43,56, sedangkan pada siklus I ke siklus II kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan TCP anak 19,75 menjadi 63,31. Berikut data peningkatan kemampuan motorik halus anak pada masing-masing indikator mulai dari pra penelitian sampai siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada akhir siklus I dan siklus II, peneliti dan kolaborator melakukan perhitungan terhadap hasil observasi kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan hasil dari pengamatan tindakan yang telah dilakukan terhadap 16 responden pada akhir siklus I, dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan sebesar 19,06 pada pra siklus memperoleh rata-rata kelas 24,5 dan pada siklus I menjadi 43,56. Pada siklus II kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan sebesar 19,75 dimana pada siklus II anak mendapat rata-rata TCP anak 63,31.

Hal ini membuktikan bahwa kegiatan bermain *papercraft* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kemampuan motorik halus anak ditunjukkan oleh anak selama diberikan tindakan penelitian dilihat dari berbagai indikator antara lain: menunjukkan kemampuan otot-otot kecil pada bagian pergelangan lengan untuk melakukan suatu aktivitas, menunjukkan kemampuan mengkoordinasikan gerakan antara tangan dengan mata pada saat melakukan aktivitas motorik halus, menunjukkan pengendalian yang baik dan memungkinkan untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakan tangan. Kegiatan ini memberikan anak kesempatan melatih anggota gerak motorik halusnya dengan kegiatan yang menyenangkan.

Adapun yang menjadi indikator yang bermasalah yaitu: menunjukkan kemampuan otot-otot kecil pada bagian pergelangan lengan untuk melakukan suatu aktivitas, menunjukkan kemampuan mengkoordinasikan gerakan antara tangan dengan mata pada saat melakukan aktivitas motorik halus, menunjukkan pengendalian yang baik dan memungkinkan untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakan tangan. Indikator pada menunjukkan kemampuan otot-otot kecil pada bagian pergelangan lengan untuk melakukan suatu aktivitas yang memberikan dampak bagi kemampuan motorik halus anak seperti disaat memegang gunting untuk

memotong kertas, meremas dengan satu tangan atau secara bergantian, memegang alat benda lain dan menjemput benda-benda kecil. Sedangkan pada menunjukkan kemampuan mengkoordinasikan gerakan antara tangan dengan mata pada saat melakukan aktivitas motorik halus dibutuhkan koordinasi mata yang ditinggi atau ketelitian pada anak disaat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan *papercraft*, seperti mengoleskan lem sesuai dengan takaran, melipat kertas secara vertikal ataupun horizontal, mewarnai dengan rapi. Demikian halnya dengan menunjukkan pengendalian yang baik dan memungkinkan untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakan tangan, dibutuhkan koordinasi yang baik antara mata, jari jemari, dan otot lengan dalam melakukannya. Hal ini yang membuat hasil gambar menjadi lebih presisi dan lebih sesuai dengan dengan yang dicontohkan oleh guru.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat meningkat melalui kegiatan bermain *papercraft*. Kemampuan motorik halus anak yang berkembang meliputi: menggunakan alat sesuai fungsinya, menggunting kertas sesuai garis dan pola, melipat kertas dan menempelnya dalam bentuk tertentu, mewarnai dengan rapi, mengoleskan lem sesuai dengan takarannya, memegang benda sesuai dengan petunjuk arahan guru. Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan bermain *papercraft* juga terkait dengan ilmu disiplin lain, berikut dapat digambarkan pada bagan dibawah ini.

Secara psikologis kegiatan bermain *papercraft* merupakan kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Kegaitan ini dikemas melalui kegiatan yang menyenangkan dengan melibatkan anak secara langsung. Dengan demikian, anak terlihat langsung pada setiap kegiatan dan membuat anak terasa lebih menarik.

Ditinjau dari ilmu sosial adalah ilmu yang mencakup semua aspek di dalam kehidupan mulai dari sifat seseorang atau individu, kelompok kecil maupun kelompok yang lebih besar. Untuk mempermudah dalam menyampaikan pesan diperlukan sebuah komunikasi, komunikasi yang baik akan mempermudah seseorang dalam menerima atau menyampaikan pesan. Komunikasi pada anak merupakan bagian penting dalam membangun kepercayaan diri kita dengan anak. Melalui komunikasi akan terjalin rasa percaya, rasa kasih sayang, dan selanjutnya anak akan merasa memiliki sesuatu penghargaan pada dirinya. Kegiatan bermain *papercraft* merupakan kegiatan yang memerlukan komunikasi antara anak maupun guru. Tugas guru memberikan komunikasi berupa penjelasan-penjelasan sebelum dimulainya kegiatan tindakan, mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti mengkomunikasikan apa saja yang akan dilakukan pada kegiatan bermain

papercraft hingga kegiatan penutup berupa mengingat kembali kegiatan yang sudah dilakukan pada setiap pertemuan. Komunikasi yang baik akan mampu menstransfer pesan dengan baik sehingga anak mudah memahami dengan benar.

Ditinjau dari antropologi, antropologi sebuah ilmu yang mempelajari tentang manusia. Manusia dituntut untuk belajar sepanjang hayat. Belajar bukan hanya akademik saja, belajar dari sebuah pengalaman merupakan sesuatu pembelajaran yang baik. Manusia mampu mengetahui kesalahan yang telah dilakukan hari ini ataupun kemarin, sehingga manusia tersebut dapat introspeksi diri dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Hasil penelitian yang dilakukan di Kelompok A TK Alam Rizkia, Cimpaeun-Tapos, Depok pada tahun 2017 dari 16 responden anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Data kuantitatif mengalami peningkatan dalam peningkatan kemampuan motorik halus anak pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada pra siklus, kemampuan motorik halus anak sebesar 34,03% pada siklus I dengan persentase 60,5% dan siklus II dengan persentase 87,93%

Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Bermain *Papercraft* di Kelompok A TK Alam Rizkia, Cimpaeun-Tapos, Depok tahun 2107”, menyimpulkan pelaksanaan kegiatan *papercraft* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak i kelompok A TK Alam Rizkia. Pada siklus satu dan kedua dilakukan selama 9 kali pertemuan.

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I, diperoleh persentase sebesar 60,5%. Sebagaimana disampaikan pada interpretasi hasil analisis bahwa penelitian ini dikatakan berhasil jika adanya peningkatan ketercapaian minimal sebesar 71%, maka pada penelitian siklus I ini belum dapat dikatakan berhasil karena hasil persentase yang belum signifikan. Untuk mencapai peningkatan sebesar 71% dan untuk membuktikan bahwa persentase kenaikan signifikan, maka peneliti dan kolaborator menyepakati untuk merancang siklus lanjutan. Berdasarkan hasil data siklus II diperoleh persentase sebesar 87,93%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa persentase siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kegiatan bermain *papercraft* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Alam Rizkia, Cimpaeun-Tapos, Depok. Setelah memperoleh persentase dengan kenaikan yang signifikan, maka penelitian dihentikan.

Daftar Pustaka

- Bhatia, P., Davis, A., & Shamas-Brandt, E. (2015). Educational Gymnastics: The Effectiveness of Montessori Practical Life Activities in Developing Fine Motor Skills in Kindergartners. *Early Education and Development*, 26(4), 594–607. <https://doi.org/10.1080/10409289.2015.995454>
- Callie, Huffman, J. Michelle, F. (2011). Helping Preschoolers Prepare for Writing: Developing Fine Motor Skills, 66, 102–103.
- Dodge, D. T., Colker, L. J. (Laura J., & Heroman, C. (2002). *The creative curriculum for preschool*. Teaching Strategies.
- Lepistö, J., & Lindfors, E. (2015). Future of Craft (Craft, Design and Technology) Education – Student Teachers’ Perspective. *Foracademic*, 8(3). <https://doi.org/10.7577/formakademisk.1313>
- Maimunah, H. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Susanto Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

